

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Informasi tentang kesehatan reproduksi perlu diberikan secara benar oleh institusi kesehatan ataupun institusi pendidikan. Mengingat remaja pada umumnya masih menempuh pendidikan, maka sekolah seharusnya memainkan peran penting dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi. Tidak setiap guru dipandang layak memberikan pendidikan kesehatan reproduksi. Guru-guru yang dipandang berkompeten dengan masalah kesehatan reproduksi adalah guru agama, guru biologi, dan guru bimbingan dan konseling. Guru agama dan guru bimbingan dan konseling (BK) dipandang memiliki kemampuan dan kesempatan lebih baik karena materi pelajaran yang disampaikan di kelas bersentuhan dengan masalah perilaku. Guru biologi dipandang berkompeten memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi karena dalam pelajaran biologi terdapat pelajaran tentang perkembangan reproduksi.

Dari ketiga guru tersebut guru BK dipandang paling berkompeten karena guru BK dipandang lebih memahami perkembangan psikologis siswa di sekolah daripada guru lainnya. Peran BK menjadi semakin penting bagi siswa yang sedang menghadapi berbagai masalah berkaitan dengan perkembangan kepribadian siswa yang semakin kompleks. Usia remaja merupakan periode perkembangan kepribadian yang krusial bagi pembentukan watak dan kepribadian

karena remaja menghadapi berbagai masalah pubertas. Masalah yang umumnya dialami oleh remaja meliputi aspek fisik dan biologis, psikologis, dan intelektual.

Peran BK dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi sangat penting karena remaja mudah terdorong untuk melakukan aktivitas seksual yang kurang sehat seperti onani atau masturbasi, seks di luar nikah, serta kehamilan tidak dikehendaki. Dalam konteks ini, pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah berperan untuk mencegah terjadinya perilaku seks tidak sehat.

Pentingnya Bimbingan dan Konseling bagi siswa diwujudkan dengan diberikannya waktu bagi guru BK untuk mengadakan tatap muka di kelas 1 jam pelajaran atau 45 menit dalam seminggu. Waktu yang terbatas ini digunakan oleh guru BK untuk mempromosikan tentang berbagai perilaku hidup sehat berkaitan dengan perkembangan remaja. Mengingat waktunya sangat terbatas, guru BK lebih memfokuskan pada permasalahan yang sedang dihadapi remaja atau rentan menimpa remaja seperti obat-obatan terlarang, pergaulan bebas dan kesehatan reproduksi. Waktu yang sangat terbatas ini menjadi salah satu kendala tidak optimalnya pendidikan kesehatan reproduksi oleh guru BK. Namun demikian, guru BK mengajak siswa-siswa memanfaatkan waktu luang untuk berkonsultasi dengan guru BK di ruang BK sehingga penjelasan tentang kesehatan reproduksi dapat diberikan sesuai dengan masalah yang dirasakan oleh masing-masing siswa. Hal ini cukup beralasan karena informasi tentang kesehatan reproduksi tidak harus dilaksanakan secara klasikal di kelas.

Masalah kesehatan reproduksi menjadi isu rawan bagi para remaja karena organ-organ reproduksi remaja sedang tumbuh pesat. Pertumbuhan organ

reproduksi ini ditandai dengan membesarnya payudara dan pembentukan pinggul pada perempuan, pembentukan otot-otot dan perubahan suara pada laki-laki serta tumbuhnya bulu di tempat-tempat tertentu. Pertumbuhan fisik ini juga ditandai dengan postur tubuh yang makin tinggi dan makin besar dengan lebih cepat daripada periode usia lainnya. Perkembangan fisik ini berpengaruh terhadap psikologis remaja sehingga ada yang kemudian merasa malu, minder, merasa sudah dewasa, hero, lebih bertanggung jawab, tertarik dengan lawan jenis, rasa ingin tahu dan kondisi psikologis lainnya yang tidak menentu.

Perkembangan fisik dan psikologis ini telah mendorong para remaja untuk lebih sering berkumpul dengan sesama remaja yang lainnya sehingga pergaulan remaja sangat mempengaruhi perilaku remaja. Di antara mereka saling bertukar informasi dan pengalaman tentang banyak hal sehingga menjadikan teman sebaya sebagai referensi dalam menyikapi berbagai persoalan. Hal ini menjadikan remaja sangat mudah terpengaruh atau meniru perilaku orang lain. Informasi remaja tentang kesehatan reproduksi juga mereka dapatkan dari teman sebayanya.

Remaja semakin membutuhkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebagai bekal bagi para remaja dalam memasuki usia dewasa, juga sebagai bekal menghadapi pola pergaulan remaja yang semakin terbuka. Pengenalan seks yang terbatas dan salah cenderung menjadikan remaja kemudian melakukan aktivitas seks yang tidak sehat. Perilaku seks tidak sehat khususnya seks pranikah lebih banyak merugikan perempuan karena resiko kehamilan yang diterimanya. Seks pranikah diduga menjadi salah satu penyumbang besarnya prosentase perempuan menikah di usia remaja. Berdasarkan Survei Sosial

Ekonomi Nasional (Susenas) 1997, 54,6 persen perempuan Indonesia menikah pada usia remaja (10-19 tahun) terdiri dari 26,3 persen pada usia 10-16 tahun, dan 28,2 persen pada usia 17-18 tahun (Suarta, 2001).

Semakin meningkatnya kasus-kasus seperti seks pranikah, kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan aborsi, harus dihadapi dengan meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja melalui sekolah ataupun berbagai media. Pendidikan kesehatan reproduksi oleh sekolah dilakukan oleh guru sekolah pada saat menyampaikan pelajaran di sekolah. Pada pelajaran biologi SMP ataupun SMA, remaja telah mendapatkan pengetahuan tentang organ-organ reproduksi dan perkembangbiakan pada manusia. Hanya saja, penyampaian tentang kesehatan reproduksi kurang ditekankan. Remaja yang menanyakan lebih jauh tentang kesehatan reproduksi dihadapkan pada ketidaknyamanan di sekolah karena pembicaraan tentang organ-organ reproduksi masih dipandang sebagai hal tabu.

Studi pendahuluan di SMA Negeri I Bandongan Kabupaten Magelang memperlihatkan bahwa siswa-siswa telah memiliki rasa tertarik dengan lawan jenis dibuktikan dengan banyaknya siswa-siswa memilih berteman akrab dengan lawan jenis. Walaupun tidak ada indikasi penyimpangan perilaku, hal itu memperlihatkan perkembangan psikologis yang dapat mengarah pada penyimpangan apabila tidak ada upaya pencegahan. Upaya pencegahan perlu dilakukan karena siswa-siswa yang sudah mulai tertarik untuk berpasangan mudah terangsang untuk melakukan kegiatan seksual menyimpang. Rangsangan dapat berasal dari lingkungan sekitar, dari media massa atau dari

internet. Siswa-siswa SMA Negeri I Bandongan terbiasa membuka situs-situs di internet untuk kepentingan tugas sekolah atau sekedar mencari informasi atau hiburan. Sekolah perlu mengantisipasi kemungkinan siswa-siswa mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari sumber yang tidak benar atau dengan cara yang tidak benar. Untuk itu, guru di sekolah khususnya guru BK perlu memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada siswa-siswa SMA Negeri I Bandongan.

Studi pendahuluan di SMA Negeri I Bandongan pada saat guru BK masuk di kelas memperlihatkan bahwa siswa-siswa merasa malu untuk membicarakan berbagai hal tentang kesehatan reproduksi secara terbuka pada saat jam pelajaran di kelas. Siswa-siswa lebih senang membicarakannya dengan siswa-siswa lainnya. Guru BK memiliki ruang kerja terpisah sebagai wujud dari pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat menjaga kenyamanan dan *privacy* siswa. Dengan demikian perlu diketahui bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan dalam memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri I Bandongan Kabupaten Magelang.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, dirumuskan permasalahan sebagai berikut: bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan guru BK dalam memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi di kelas XI SMA Negeri I Bandongan Kabupaten Magelang?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Diketuinya metode pembelajaran guru BK dalam memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi di kelas XI SMA Negeri I Bandongan Kabupaten Magelang.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuinya metode pembelajaran kesehatan reproduksi oleh guru BK di kelas XI SMA Negeri I Bandongan Kabupaten Magelang
- b. Diketuinya peran guru BK dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi di kelas XI SMA Negeri I Bandongan Kabupaten Magelang

D. Manfaat

1. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang metode pembelajaran dalam pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah.

2. Bagi pengguna

- a. Sebagai sumber pustaka bagi mahasiswa dalam rangka menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah.
- b. Sebagai masukan bagi sekolah dalam memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi kepada siswa-siswanya.

E. Keaslian penelitian

Philip dan Darmawan (2001) melakukan studi tentang perilaku siswa dan nilai-nilai kesusilaan suatu studi kasus di DKI Jakarta. Dilihat dari metode diskriptif eksplanatoris yang digunakan, jenis penelitian tersebut adalah kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini berhasil memberikan gambaran berkaitan dengan pengetahuan, persepsi, perilaku seks, dan sumber informasi masalah seksualitas di kalangan siswa. Pengetahuan siswa tentang seksualitas, termasuk didalamnya masalah reproduksi, adalah cukup baik. Siswa umumnya mengerti dan memahami berbagai aspek tentang seksualitas.

Hanifah (2001) meneliti tentang pengetahuan dasar responden tentang kesehatan reproduksi tidak memadai. Tingkat pengetahuan yang rendah disebabkan sumber informasi utama tentang pengetahuan dasar kesehatan reproduksi adalah teman yang tidak mempunyai pengetahuan yang baik dan cukup tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan responden tentang cara penularan PMS (Penyakit Menular Seksual) dan HIV/AIDS cukup baik. Sumber informasi tentang PMS dan HIV/AIDS sebagian besar berasal dari media cetak dan elektronik (68,88%). Sumber lain adalah lingkungan pergaulan. Pengetahuan responden tentang cara pencegahan PMS dan HIV/AIDS masih bercampur antara pengetahuan yang benar dengan mitos yang keliru. Responden mulai berpacaran pada usia antara 15-17 tahun, sebagian lagi mulai pacaran pada usia yang relatif muda, yaitu antara usia 12-14 tahun.